



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ANGKA PARTISIPASI PERGURUAN TINGGI PADA 32 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2013-2016

*Factors Influencing the Higher Education Enrollment Rate on 32
Provinces in Indonesia Year 2013-2016*

Siti Habibah¹, Yudha Perdana Putra², Yulindo Mandala Putra³

Info Artikel

¹Direktorat Jenderal Anggaran,
Jakarta,

siti.habibah@kemenkeu.go.id

²Direktorat Jenderal Anggaran,
Jakarta,

yudha.perdanap@kemenkeu.go.id

³Direktorat Jenderal Anggaran,
Jakarta,

yulindo@kemenkeu.go.id

Riwayat Artikel :

Diterima 09-05-2019

Direvisi 19-06-2019

Disetujui 21-06-2019

Tersedia online 28-06-2019

JEL Classification : C33, I21,
I23

aspects of Higher Education); and (3) population (representing aspects of regional characteristics). Meanwhile, the number of Universities (representing aspects of Higher Education) and GRDP per capita (representing aspects of the Household) did not significantly affect the Gross Enrollment Rates of Higher Education. This study may be used as input for the Government to formulate the policies as an effort to improve access to higher education through increasing the Enrollment Rates of Higher Education.

Keywords : gross enrollment rates, universities, provinces, data panels.

Abstrak

Angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi (PT) dapat menunjukkan kualitas layanan pemerintah terhadap hak masyarakat dalam memperoleh akses pendidikan tinggi. APK PT juga menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh kemudahan akses menempuh pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi angka partisipasi perguruan tinggi. Analisis dilakukan dengan melihat empat aspek yang diduga mempengaruhi perubahan APK PT, yaitu aspek pemerintah, sekolah, rumah tangga, dan karakteristik daerah.

Data yang digunakan merupakan data panel tingkat provinsi, yang diestimasi dengan pendekatan ekonometri melalui analisis *Fixed Estimation Method* (FEM). Hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel dari keempat aspek tersebut diduga berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan APK PT. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan APK PT antara lain: (1) porsi pengeluaran pemerintah pusat di bidang pendidikan tinggi terhadap PDRB (mewakili aspek pemerintah); (2) rasio dosen-mahasiswa (mewakili aspek perguruan tinggi); dan (3) jumlah populasi (mewakili aspek karakteristik daerah). Sementara itu, variabel jumlah perguruan tinggi (mewakili aspek perguruan tinggi) dan PDRB per kapita (mewakili aspek rumah tangga) diduga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan APK PT). Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan dalam upaya peningkatan akses pendidikan tinggi melalui peningkatan APK PT.

Kata kunci: angka partisipasi kasar, perguruan tinggi, provinsi, data panel.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan satu diantara kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara. Di Indonesia, pemerintah terus mengupayakan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Berdasarkan pasal tersebut, Pemerintah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negaranya tanpa diskriminasi. Selanjutnya, perluasan dan jaminan akses serta pendanaan pendidikan tinggi diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam UU Pendidikan Tinggi tersebut diantaranya diamanahkan bahwa pemerintah mempunyai tugas untuk meningkatkan penjaminan mutu, relevansi, keterjangkauan, pemerataan yang berkeadilan, dan akses pendidikan tinggi secara berkelanjutan. Bahkan dalam Pasal 76 Nomor 12 Tahun 2012 dinyatakan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau perguruan tinggi berkewajiban memenuhi hak mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi untuk dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan peraturan akademik.

Satu diantara indikator keberhasilan pendidikan tinggi di sebuah negara ialah dengan melihat besarnya jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan dari jenjang pendidikan menengah ke jenjang pendidikan tinggi. Jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan tersebut ditunjukkan melalui angka partisipasi perguruan tinggi. Besarnya angka partisipasi dapat menunjukkan kualitas layanan pemerintah terhadap hak masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Disamping itu, besaran angka partisipasi juga menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh kemudahan dalam akses menempuh pendidikan tinggi.

Angka partisipasi terdiri dari 2 jenis, yaitu angka partisipasi murni (APM) dan angka partisipasi kasar (APK). APM mengukur perbandingan antara proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih menempuh pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Sedangkan APK mengukur proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih menempuh pendidikan terhadap penduduk pada kelompok umur tertentu (BPS, 2017). Pada penelitian ini data partisipasi perguruan tinggi yang digunakan yaitu data APK agar mencakup secara keseluruhan penduduk yang berpartisipasi pada tingkat pendidikan tinggi. APK PT

merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang kuliah di perguruan tinggi terhadap jumlah penduduk usia kuliah (19-23 tahun) (Kemristekdikti, 2018).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa perubahan APK dipengaruhi oleh beberapa hal. Merangkum dari hasil penelitian Chernichovsky and Meesook (1985), Handa (2002), Filmer (2000), dan Dreher, et al (2006), serta Lestari (2014) mengungkapkan bahwa faktor pemerintah, sekolah, rumah tangga, dan karakteristik suatu daerah dapat mempengaruhi APK.

Beberapa riset terdahulu, termasuk penelitian-penelitian tersebut di atas, telah menguji mengenai hal-hal yang mempengaruhi APK dengan fokus konteks APK pada level sekolah dasar sampai sekolah menengah. Setelah dilakukan penelusuran via peramban *google scholar*, *The American Economic Association (econlit)*, *ScienceDirect*, maupun *EmeraldInsight*, studi yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi APK pada level perguruan tinggi Indonesia belum ditemukan.

Jika dikaitkan dengan kinerja kementerian negara/lembaga, APK PT menjadi salah satu indikator kinerja utama dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Persentase APK PT Indonesia masih rendah dan tertinggal dibanding negara-negara di ASEAN. Menurut data dari Kemristekdikti, APK PT baru mencapai 29,15% pada tahun 2015, 31,61% pada tahun 2016, dan 33,37% pada tahun 2017. Angka tersebut masih termasuk pencapaian yang rendah karena menurut OECD, APK PT untuk negara berkembang minimal harus 36%. Di samping itu, capaian APK PT Indonesia masih di bawah negara-negara seperti Malaysia (37,2%), Filipina (36%), dan Thailand (53%). Oleh karena itu, studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi APK PT menjadi penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait, khususnya terkait peningkatan akses pendidikan tinggi dan kebijakan pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan tinggi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Literatur

2.1.1 Pengeluaran Pemerintah di Bidang Pendidikan

Alokasi anggaran pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan merupakan wujud nyata dari investasi untuk meningkatkan produktivitas masyarakat (Pake, dkk, 2018). Pengeluaran pembangunan pada sektor pembangunan dapat dialokasikan untuk penyediaan infrastruktur pendidikan dan penyelenggaraan pelayanan pendidikan kepada seluruh penduduk. Investasi pemerintah dalam bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan masyarakat (*human capital*) sehingga di masa yang akan datang, diharapkan dapat meningkatkan upah yang diperoleh saat bekerja serta meningkatkan produktivitas pekerja (Hubbard, et. al., 2012: 182-183). Keterlibatan pemerintah dalam membiayai serta menyediakan sarana dan prasarana pendidikan memiliki pengaruh utama dalam akumulasi *human capital* suatu negara (Lestari, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan di sektor pendidikan yaitu dengan meningkatnya jumlah murid yang mampu menyelesaikan sekolahnya sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Semakin tinggi rata-rata tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, maka semakin mudah bagi setiap individu dalam usia bekerja untuk mengerti, menerapkan dan

mendapatkan hasil dari kemajuan teknologi dan akhirnya meningkatkan standar ekonomi dan hidup bangsa (Winarti, 2014 dalam Pake, dkk, 2018).

2.1.2 Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi

Sejumlah riset menunjukkan adanya hubungan yang positif antara derajat pendidikan dengan kehidupan ekonomi, artinya makin tinggi derajat pendidikan makin tinggi pula derajat kehidupan ekonomi. Namun demikian, tidak jelas faktor mana yang muncul lebih dulu, apakah perkembangan pendidikan yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi ataukah sebaliknya pertumbuhan ekonomi menyebabkan perkembangan pendidikan (Saripudin, 2008). Pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja (Schultz, 1974). Schweke (2004) dalam Saripudin (2008) menjelaskan bahwa pendidikan akan melahirkan SDM berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai teknologi, dan dapat menumbuhkan iklim bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, investasi di bidang pendidikan tidak saja berfaedah bagi perorangan, tetapi juga bagi komunitas bisnis dan masyarakat umum. Pencapaian pendidikan pada semua level niscaya akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas masyarakat. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Kegagalan membangun pendidikan akan melahirkan berbagai masalah seperti: pengangguran, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan *welfare dependency* yang menjadi beban sosial politik bagi pemerintah.

2.1.3 Angka Partisipasi Kasar

APK menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya (Kemristekdikti, 2018). BPS (2013) menyatakan bahwa APK mengukur proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu (misal perguruan tinggi) yang masih menempuh pendidikan terhadap penduduk pada kelompok umur tertentu. APK berguna untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan.

Terkait dengan jenjang pendidikan tinggi, APK PT merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang kuliah di perguruan tinggi terhadap jumlah penduduk usia kuliah (19-23 tahun) (Kemristekdikti, 2018). APK PT dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{APK PT} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Kuliah di PT}}{\text{Jumlah Penduduk Usia 19-23 Tahun}} \times 100\%$$

Besarnya APK PT menunjukkan kualitas layanan pemerintah terhadap hak masyarakat memperoleh akses jenjang pendidikan tinggi. APK PT juga menunjukkan bahwa masyarakat memperoleh kemudahan dalam akses menempuh pendidikan tinggi. APK juga dapat digunakan sebagai penentu tingkat kualitas layanan pembelajaran dan kemahasiswaan perguruan tinggi.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini merupakan penelitian yang menguji hubungan suatu variabel tertentu terhadap angka partisipasi sekolah, atau tidak menguji secara bersama-sama beberapa faktor yang diduga mempengaruhi. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya, yakni berupa penggunaan variabel yang

mewakili empat aspek yang digunakan dalam model ekonometri. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Risikat Oladoyin, S. Dauda, (2011)	<i>Effect of Public Educational Spending and Macroeconomic Uncertainty on Schooling Outcomes: Evidence from Nigeria</i>	Dependen: <i>schooling/educational outcome proxied by adult literacy rate</i> Independen: a. Belanja pemerintah dibidang pendidikan (persentase terhadap PDB) b. Ketidakpastian ekonomi makro (persentase perubahan tingkat inflasi) PDB per kapita c. Populasi	Pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif terhadap capaian pendidikan.
2	Sudhanshu, Handa(2002)	<i>Raising primary school enrolment in developing countries The relative importance of supply and demand</i>	Dependen: Angka partisipasi sekolah tingkat Dasar Independen: a. Kosumsi per kapita b. Waktu tempuh ke sekolah terdekat c. Jumlah kelas yang bersemen d. Jumlah sekolah e. Perubahan jumlah sekolah f. Jumlah kepala rumah tangga yang melek huruf	Membangun lebih banyak sekolah atau meningkatkan literasi orang dewasa akan berdampak lebih besar pada Angka partisipasi sekolah dasar daripada intervensi yang meningkatkan pendapatan rumah tangga.
3	Guryan, Jonathan (2001)	<i>Does Money Matter? Regression-Discontinuity Estimates From Education Finance Reform in Massachusetts</i>	Dependen: skor ujian Independen: a. Bantuan Pemerintah di bidang pendidikan b. Pendapatan perkapita	Pada tingkat tertentu, Bantuan Pemerintah mendorong peningkatan nilai ujian
4	Dreher, et. al. (2006)	<i>Does Aid For Education Educate Children? Evidence From Panel Data</i>	a. Pengeluaran pemerintah b. Bantuan pemerintah c. PDB per kapita d. Angka melek huruf e. Populasi usia di bawah 15 tahun f. Urbanisasi g. Inflasi h. Age i. <i>Dependency ratio</i>	Bantuan pemerintah secara signifikan meningkatkan pendaftaran sekolah dasar

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Graddy and Steven (2005)	<i>The Impact of School Resources on Student Performance: A Study of Private Schools in The united Kingdom.</i>	<ul style="list-style-type: none"> j. Keterbukaan perdagangan k. Kematian bayi l. Demokrasi m. Lama pendidikan n. Dummy a. <i>pupils per teacher,</i> b. <i>number of students, capital spending per pupil, the proportion of teachers who are graduates, and staff turnover the proportions of boarding pupils,</i> e. <i>new foreign pupils, and boys in the sixth form, and</i> f. <i>the proportions entering and leaving post-GCSE.</i> 	Terdapat hubungan negatif yang konsisten antara rasio murid-guru di sekolah dan capaian kinerja pendidikan
6.	Lestari, Niken Ajeng (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah Serta Angka Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama: Data Panel 33 Provinsi Di Indonesia Tahun 2006 Hingga 2011	<ul style="list-style-type: none"> a. Persentase belanja pendidikan terhadap PDRB b. Rasio guru-murid c. Jumlah sekolah d. Populasi e. Jumlah orang miskin f. Angka pengangguran terbuka g. PDRB per kapita h. Tingkat melek huruf usia dewasa i. Dummy Jawa/non-Jawa 	Aspek Sekolah (rasio guru murid dan jumlah sekolah) dan aspek karakteristik daerah ternyata berpengaruh secara signifikansi terhadap APK dan APS jenjang SD dan SMP
7.	Habibah, dkk (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Perguruan Tinggi pada 32 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2016	<ul style="list-style-type: none"> a. Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi b. Persentase belanja pemerintah di bidang pendidikan tinggi terhadap PDRB c. Rasio dosen-mahasiswa d. Jumlah perguruan tinggi e. Produk Domestik Regional Bruto per kapita f. Populasi 	-

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Seperti dikemukakan oleh Creswell (2014), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam studi ini ialah data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Sebagaimana penjelasan Ekananda (2016) dalam Rahmadeni (2017) dan Gujarati (2003) dalam Baroroh (2012), data panel memiliki beberapa keunggulan, antara lain dapat memberikan jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas, di mana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien. Selanjutnya panel data juga dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* atau *time series* saja (Batalgi, 2001 dalam Baroroh 2012). Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Definisi variabel dan sumber data

No	Variabel	Satuan	Definisi	Sumber Data
1	APK Perguruan Tinggi (apkpt)	Persen	Persentase jumlah penduduk yang sedang kuliah di perguruan tinggi terhadap jumlah penduduk usia kuliah (19-23 tahun)	BPS
2	Porsi Belanja Sektor Pendidikan Tinggi terhadap PDRB Provinsi (gov)	Persen	Perbandingan antara belanja sektor pendidikan tinggi pada Kemristekditki terhadap PDRB provinsi	Diolah (DJA dan BPS)
3	Rasio Dosen - Mahasiswa (rdmpt)	Desimal	Rasio jumlah dosen dengan mahasiswa pada PT lingkup Koordinasi Kemristekdikti	Kemristekdikti
4	Jumlah Perguruan Tinggi (pt)	PT	Jumlah Perguruan Tinggi lingkup Kemristekdikti di setiap provinsi	Kemristekdikti
5	PDRB per Kapita (pdrbk)	Rupiah	PDRB per kapita dari masing-masing provinsi	BPS
6	Populasi (pop)	Jiwa	Jumlah penduduk dalam satu provinsi	BPS

3.2 Pembangunan Model dan Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, APK suatu provinsi merupakan suatu fungsi dari aspek pemerintah, aspek sekolah, aspek rumah tangga dan aspek karakteristik daerah. Dalam penelitian ini, model penelitian mengacu pada rumusan fungsi dan model penelitian Lestari (2014) yang disesuaikan untuk APK perguruan tinggi. Fungsi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$APK = f (Xp, Xk, Xr, Xn)$$

Keterangan:

- APK = Angka Partisipasi Kasar
- Xp = Aspek Pemerintah
- Xk = Aspek Perguruan Tinggi
- Xr = Aspek Rumah Tangga
- Xn = Aspek Karakteristik Daerah

Perumusan model ekonometri memperhitungkan beberapa faktor permintaan dan penawaran dari aspek pemerintah, perguruan tinggi, rumah tangga, dan daerah. Pemilihan variabel ditentukan berdasarkan studi sebelumnya dengan modifikasi yang dinilai sesuai untuk Indonesia. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam model yang diestimasi pada penelitian ini yakni:

- a) Variabel dependen : Angka Partisipasi Kasar (APK)
- b) Variabel independen :
 - Belanja pemerintah di bidang pendidikan tinggi (persentase terhadap PDRB);
 - Rasio dosen-mahasiswa
 - Jumlah perguruan tinggi
 - Produk Domestik Regional Bruto per kapita
 - Populasi

Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$apkpt_{it} = \alpha + \beta_1 gov_{it} + \beta_2 rdm_{it} + \beta_3 pt_{it} + \beta_4 pdrbk_{it} + \beta_5 pop_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- Apkpt = angka partisipasi kasar pendidikan tinggi (persen)
- gov = porsi Pengeluaran Pemerintah di bidang pendidikan tinggi terhadap PDRB (%)
- rdm = Rasio Dosen - Mahasiswa (rasio)
- pt = Jumlah Perguruan Tinggi
- pdrbk = PDRB per kapita
- pop = Jumlah Penduduk
- α = Konstanta
- β = Koefisien
- ϵ = error term

Penjelasan mengenai variabel, dasar penggunaan dalam model, dan hipotesis masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Variabel penelitian

No	Variabel	Penjelasan	Dasar Penggunaan	Hipotesis
Variabel Dependen				
1.	APK Perguruan Tinggi (APK PT)	Rasio Jumlah Mahasiswa yang sedang mengikuti pendidikan terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berakitan dengan jenjang pendidikan tertentu	Studi sebelumnya: handa (2006), Lestari (2014)	-

No	Variabel	Penjelasan	Dasar Penggunaan	Hipotesis
Variabel Independen				
Aspek Pemerintah:				
1.	Belanja Sektor Pendidikan Tinggi terhadap PDRB Provinsi (GOV)	Perbandingan antara belanja sektor pendidikan tinggi pada Kemristekdikti terhadap PDRB provinsi dalam bentuk persentase	Studi Sebelumnya: Dreher, et al (2006)	GOV berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap APK PT
Aspek Perguruan Tinggi				
1.	Rasio Dosen - Mahasiswa (RDMPT)	Rasio jumlah dosen dengan mahasiswa yang mewakili kualitas PT lingkup Koordinasi Kemristekdikti	Studi sebelumnya: Grady and Steven (2005) dan Lestari (2014)	RDM berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap APK PT
2.	Jumlah Perguruan Tinggi (PT)	Jumlah PT lingkup Kemristekdikti di setiap provinsi	Studi sebelumnya: Handa (2002), Lestari (2014)	PT berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap APK PT
Aspek Rumah Tangga				
1.	PDRB per Kapita (PDRBK)	PDRB per kapita dari masing-masing provinsi	Studi sebelumnya: Handa (2002), Lestari (2014)	PDRBK berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap APK PT
Aspek Karakteristik Daerah				
1.	Populasi (POP)	Jumlah penduduk dalam satu provinsi	Studi sebelumnya: Dauda (2011), Lestari (2014)	POP berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap APK PT

3.3 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi APK PT di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan model panel data. Oleh karena itu, data yang digunakan merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data panel tersebut diambil dari *time series* periode 2013 sampai dengan 2016. Dikarenakan keterbatasan data, maka data *cross section* pada Provinsi Kalimantan Utara dan Provinsi Sulawesi Barat tidak dimasukkan sebagai data di penelitian ini sehingga data *cross section* hanya terdiri dari 32 provinsi di Indonesia.

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis signifikansi hubungan antar variabel dengan uji-T dan uji-F. Kedua pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui signifikansi dari perhitungan dan analisis model penelitian.

Untuk melakukan analisis signifikansi hubungan antar variabel dari model penelitian yang digunakan, dilakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis deskriptif data
- b) Menentukan model estimasi, yaitu:
 - (1) *Common Effect Model* (CEM);
 - (2) *Fixed Effect Model* (FEM); atau
 - (3) *Random Effect Model* (REM).
- c) Memilih model estimasi terbaik, dengan cara:
 - (1) Melakukan uji Chow untuk menentukan model terbaik antara CEM dengan FEM;
 - (2) Jika pada uji Chow dihasilkan FEM sebagai model terbaik, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk melihat model estimasi mana yang terbaik antara FEM dan REM;
 - (3) Namun, jika pada uji Chow dihasilkan CEM sebagai model terbaik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji Lagrangian multiplier test untuk menentukan apakah akan memilih CEM atau REM.
- d) Melakukan pengujian asumsi klasik
 - (1) Uji normalitas
 - (2) Uji multikolinearitas
 - (3) Uji heterokedastisitas
 - (4) Uji otokorelasi
- e) Melakukan pengujian signifikansi
 - (1) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)
 - (2) Uji-F
 - (3) Uji-t
- f) Melakukan interpretasi hasil penelitian

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Data Penelitian

Data panel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari data time series untuk periode 4 tahun (2013-2016) dan cross section dari 32 provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, jumlah data observasi berjumlah 128 data.

Tabel 4. Ikhtisar statistik deskriptif data penelitian

	APKPT	GOV	RDMPT	PT	PDRBK	POP
Mean	24.10123	0.005624	0.044487	95.68750	36968965	7901337.
Median	22.78665	0.004214	0.042863	50.00000	28348280	4095466.
Maximum	55.71374	0.030182	0.125112	386.0000	1.50E+08	47526910
Minimum	9.161755	0.000677	0.015818	11.00000	10396760	858568.2
Observations	128	128	128	128	128	128

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif, salah satunya dapat dijelaskan terkait rata-rata dari nilai masing-masing variabel, yaitu:

- 1) Nilai rata-rata dari Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APK PT) adalah 24,1%.
- 2) Nilai rata-rata dari porsi belanja pemerintah pusat di bidang pendidikan tinggi terhadap produk domestik regional bruto (GOV) adalah 0,0056 atau 0,56%. Porsi tersebut dapat menunjukkan bahwa porsi belanja pemerintah tersebut nilainya cukup kecil bila dibandingkan dengan PDRB.
- 3) Nilai rata-rata rasio dosen terhadap mahasiswa (RDMPT) adalah 0,0445 atau 4,4%. Artinya, rata-rata 1 orang dosen mengajar sebanyak kurang lebih 22 mahasiswa.
- 4) Nilai rata-rata jumlah perguruan tinggi (PT) adalah 95,68. Artinya, rata-rata jumlah perguruan tinggi per provinsi (negeri dan swasta) di Indonesia berjumlah 95 perguruan tinggi.
- 5) Nilai rata-rata produk domestik bruto regional per kapita adalah 36.968.965. Artinya, dalam satu tahun, rata-rata produk domestik bruto regional per kapita per provinsi adalah Rp36.968.965,-.
- 6) Nilai rata-rata jumlah penduduk adalah 7.901.337. Artinya, rata-rata jumlah penduduk dalam setiap provinsi berjumlah 7.901.337 jiwa.

4.2 Penentuan Model Estimasi Terbaik

1) Uji Chow

Dalam penelitian ini, uji Chow digunakan untuk menentukan apakah penggunaan FEM lebih baik dari CEM. Uji Chow dilakukan dengan menguji signifikansi intersep apakah berbeda-beda pada masing-masing sektor(FEM) atau tidak berbeda (CEM).

Uji Chow dalam penelitian ini menggunakan bantuan tools aplikasi Eviews. Hipotesis yang digunakan dalam uji Chow adalah sebagai berikut:

- H_0 : *Common Effect Model* (CEM)
 H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Apabila nilai cross-section Chi-square > signifikansi 0.05, maka H_0 diterima, yang artinya penggunaan CEM lebih baik daripada FEM. Sebaliknya, apabila nilai cross-section Chi-square < 0.05, maka H_0 ditolak, yang artinya penggunaan FEM lebih baik dari pada CEM.

Tabel 5. Hasil uji Chow
 Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: EQ_FIXED
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.306236	(31,91)	0.0000
Cross-section Chi-square	115.582260	31	0.0000

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan uji Chow tersebut, diperoleh nilai cross-section Chi-square sebesar 0.0000. Nilai cross-section Chi-square tersebut kurang dari signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Oleh karena itu, penggunaan FEM lebih baik dari pada CEM.

Karena Uji Chow menunjukkan bahwa penggunaan FEM lebih baik daripada CEM, maka selanjutnya dilakukan Uji Hausmann untuk mengetahui mana yang lebih baik antara penggunaan FEM atau REM.

2) Uji Hausmann

Hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausmann adalah sebagai berikut:

- H₀ : Random Effect Model (REM)
- H₁ : Fixed Effect Model (FEM)

Apabila nilai cross-section random > signifikasi 0.05, maka H₀ diterima, yang artinya penggunaan REM lebih baik daripada FEM. Sebaliknya, apabila nilai cross-section random < 0.05, maka H₀ ditolak, yang artinya penggunaan FEM lebih baik dari pada REM.

Tabel 6. Hasil uji Hausmann

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: EQ_RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	41.011887	5	0.0000

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan uji Hausmann tersebut, diperoleh nilai cross-section random sebesar 0.0000. Nilai cross-section random tersebut kurang dari signifikasi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak. Oleh karena itu, penggunaan FEM lebih baik dari pada REM.

Hasil uji Chow dan uji Hausmann menunjukkan bahwa penggunaan FEM lebih baik dari pada CEM atau REM. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan FEM dalam melakukan analisis lebih lanjut.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji statistik Jarque-Bera untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal. Rumus yang digunakan dalam uji Jarque-Bera adalah sebagai berikut:

$$Jarque - Berra = \frac{N - k}{6} + \left(S^2 + \frac{(K - 3)^2}{4} \right)$$

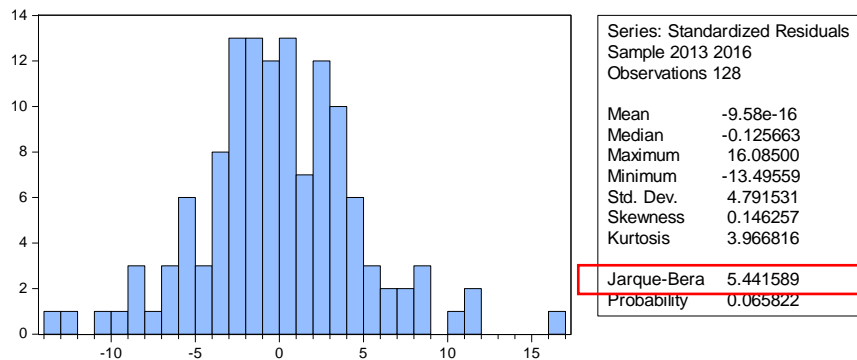
dengan,

- S : Skewness
- K : Kurtosis
- k : Banyaknya koefisien yang digunakan dalam persamaan

Hipotesis yang digunakan dalam uji Jarque-Bera adalah sebagai berikut:

- H₀ : Data berdistribusi normal
- H₁ : Data tidak berdistribusi normal

Apabila nilai probability Jarque-Bera > signifikasi 0.05, maka H₀ diterima, yang artinya data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probability Jarque-Bera kurang dari tingkat signifikasi 0.05, maka H₀ ditolak, yang artinya data tidak berdistribusi normal.



Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)
Gambar 1. Hasil Pengolahan Uji Jarque-Berra

Berdasarkan hasil pengolahan uji Jarque-Bera tersebut, diperoleh nilai probability Jarque-Bera sebesar 0.065822. Nilai cross-section random tersebut lebih besar dari signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas, penelitian ini menggunakan perhitungan koefisien korelasi antarvariabel independen. Sebagaimana penjelasan Ghozali (2001), indikasi adanya multikolinieritas terjadi apabila nilai koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0.9. Sebaliknya, jika nilai koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.9, maka tidak terdapat indikasi multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil pengolahan uji multikolinieritas

	GOV	RDMPT	PT	PDRBK	POP
GOV	1.000000	0.269285	-0.102775	-0.295050	-0.205450
RDMPT	0.269285	1.000000	-0.306638	-0.286034	-0.226924
PT	-0.102775	-0.306638	1.000000	0.169226	0.867909
PDRBK	-0.295050	-0.286034	0.169226	1.000000	-0.051359
POP	-0.205450	-0.226924	0.867909	-0.051359	1.000000

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai koefisien korelasi antarvariabel independen tersebut, tidak ada nilai koefisien korelasi yang berada diatas nilai 0.9. Dengan demikian, dapat jelaskan bahwa tidak terjadi indikasi multikolinieritas.

3) Uji Heterokedastisitas

Penelitian ini menggunakan teknik uji Glejser dalam mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas. Uji Glejser ini menggunakan perhitungan residual absolut (*resabs*) dan hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 8.

Apabila nilai probability dari variabel masing-masing variabel independen lebih besar dari signifikansi 0.05, maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Sebaliknya, apabila Apabila nilai probability dari variabel masing-masing variabel independen kurang dari signifikansi 0.05, maka terdapat gejala heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil pengolahan uji heterokedastisitas tersebut, nilai probability masing-masing variabel independen berada diatas nilai signifikansi 0.05. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 8. Hasil uji Gletjer

Dependent Variable: RESABS
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 32
 Total panel (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.65506	6.484159	2.722799	0.0078
GOV	-15.90585	109.7026	-0.144991	0.8850
RDMPT	-7.859257	18.56675	-0.423297	0.6731
PT	0.044746	0.070963	0.630557	0.5299
PDRBK	2.47E-08	9.79E-08	0.252535	0.8012
POP	-2.38E-06	1.22E-06	-1.952048	0.0540

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

4) Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik uji Durbin-Watson. Oleh karena itu, perlu diperoleh terlebih dahulu nilai perhitungan Durbin-Watson statistic, nilai dL, nilai dU, nilai 4-dU, dan nilai 4-dL. Idealnya, data penelitian diduga tidak mengandung otokorelasi apabila nilai perhitungan Durbin-Watson statistic berada diantara nilai dU dan 4-dU.

Tabel 9. Hasil uji Durbin Watson
 Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.645878	Mean dependent var	24.10123
Adjusted R-squared	0.505786	S.D. dependent var	8.051895
Durbin-Watson stat	1.697990	Akaike info criterion	6.541859

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

Dalam penelitian ini, terdapat 128 data observasi dengan 5 variabel indenden. Dengan demikian, perhitungan dL, dU, 4-dL, dan 4-dU serta posisi nilai Durbin-Watson statistic dapat digambarkan sebagai berikut.

	otokorelasi positif	dL	ragu-ragu	dU	tidak otokorelasi	4-dU	ragu-ragu	4-dL	otokorelasi negatif	
0		1,6312		1,7932		2,2068		0,3688		4

nilai t hitung 1,6979

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

Gambar 2. Posisi nilai Durbin-Watson

Hasil perhitungan statistik Durbin-Watson adalah sebesar 1.697990. nilai ini berada diantara nilai dL dan dU. Dengan demikian, untuk uji otokorelasi, data penelitian masih diragukan terkait ada atau tidaknya pengaruh otokorelasi. Meskipun demikian, nilai Durbin-Watson statistic masih berada diatas batas nilai dL sehingga data penelitian terjadi otokorelasi positif maupun negatif.

4.4 Pegujian Signifikansi

1) Uji kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian *Goodness of Fit* dilakukan dengan melakukan perhitungan koefisien determinasi yang dilambangkan dengan R² (*R-Squared*). Sebagaimana dijelaskan oleh Winarno (2011), nilai R² selalu berada diantara 0 dan 1. Apabila nilai R² semakin besar, maka model penelitian yang

digunakan akan semakin bagus karena dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.

Meskipun demikian, Winarno (2011) juga menjelaskan bahwa R² yang tinggi tidak selalu menunjukkan kualitas model sudah baik. Pada analisis runtut waktu, biasanya semua variabel akan mengalami kenaikan seiring dengan berjalannya waktu sehingga nilai R² akan cenderung tinggi. Sementara itu, pada analisis silang, nilai R² akan cenderung rendah.

Tabel 10. Hasil pengolahan FEM

<i>R-squared</i>	0.645878	<i>Mean dependent var</i>	24.10123
<i>Adjusted R-squared</i>	0.505786	<i>S.D. dependent var</i>	8.051895

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

Hasil pengolahan FEM sebagaimana tabel di atas menghasilkan nilai R² sebesar 0.645878. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruhnya sebanyak 64,59% terhadap variabel independen. Sedangkan sisanya sebesar 35,41% dijelaskan oleh variabel pengganggu yang tidak dijelaskan ke dalam persamaan model penelitian.

2) Uji-F

Dalam penelitian ini, uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen. Uji F ini menggunakan taraf keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$).

Hipotesis yang digunakan dalam Uji-F adalah sebagai berikut:

- H₀ : variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen
- H₁ : variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen

Keputusan menerima atau menolak H₀ dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a) Apabila nilai probability (F-statistic) > signifikasi α (5%), maka H₀ diterima.
- b) Apabila nilai probability (F-statistic) < signifikasi α (5%), maka H₀ ditolak.

Tabel 11. Hasil pengolahan uji-F

Hasil Pernilaian	Kerputusan terhadap H ₀	Penjelasan
<i>probability (F-statistic) = 0.00000</i>	H ₀ Ditolak	variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan uji-F, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

3) Uji-t

Penelitian ini menggunakan taraf keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$) dalam melakukan uji-t.

Hipotesis yang digunakan dalam Uji-t adalah sebagai berikut:

- H₀ : variabel independen secara individual tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen
- H₁ : variabel independen secara individual mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen

Berdasarkan hasil pengolahan uji-t tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel GOV, RDMPT, dan POP masing-masing mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel APKPT. Sebaliknya, variabel PT dan PDRBK masing-masing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap apkpt.

Tabel 12. Hasil pengolahan uji-t

Hubungan Variabel independen terhadap variabel dependen	Coefficient	Nilai probability (t-statistic)	Kerputusan terhadap H ₀
GOV → APKPT	1563.716	0.0000	H ₀ Ditolak
RDMPT → APKPT	-187.6612	0.0016	H ₀ Ditolak
PT → APKPT	-0.247363	0.2650	H₀ Diterima
PDRBK → APKPT	-1.18E-07	0.6985	H₀ Diterima
POP → APKPT	1.65E-05	0.0000	H ₀ Ditolak
C (konstanta)	-78.74727	0.0002	H ₀ Ditolak

Sumber: pengolahan aplikasi Eviews (diolah)

4.5 Intepretasi Hasil Penelitian

1) Berdasarkan pengolahan uji-f, diperoleh hasil bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini, variabel Porsi Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Tinggi terhadap PDRBK (GOV), perbandingan jumlah Dosen terhadap Jumlah Mahasiswa (RDM), jumlah Lembaga Pendidikan Tinggi (PT), tingkat Pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRBK), dan jumlah Populasi Penduduk (POP) secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat capaian angka partisipasi kasar perguruan tinggi.

2) Pengaruh variabel GOV terhadap variabel APKPT

Hasil pengolahan uji-t menunjukkan bahwa variabel GOV berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel APKPT. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dimana variabel GOV mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel APKPT. Artinya, porsi belanja pemerintah pusat di bidang pendidikan tinggi terhadap PDRB mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat APKPT dan hubungannya bersifat positif. Apabila nilai GOV naik, maka dapat menaikkan nilai APKPT.

Berdasarkan hasil uji-t, variabel GOV mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel APKPT dan hubungannya bersifat positif. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan 2 (dua) dugaan sebagai berikut:

- a) Dengan mengasumsikan biaya pendidikan tinggi relatif konstan, maka masing-masing penduduk diduga telah mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk berpartisipasi dalam mengenyam pendidikan tinggi.
- b) Belanja pemerintah pusat di bidang pendidikan tinggi yang telah dialokasikan setiap tahunnya diduga telah berkontribusi dan dapat mempengaruhi tingkat APKPT melalui perwujudan investasi pemerintah, baik dalam bentuk peningkatan SDM maupun non SDM di bidang pendidikan tinggi. Adanya investasi pemerintah tersebut diduga mampu meningkatkan kesempatan bagi penduduk untuk menempuh pendidikan tinggi.

3) Pengaruh variabel RDMPT terhadap variabel APKPT

Hasil pengolahan uji-t menunjukkan bahwa variabel RDM berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel APKPT. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dimana variabel RDM mempunyai pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap variabel APKPT. Artinya, perbandingan jumlah dosen dan mahasiswa mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat APKPT, meskipun hubungannya bersifat negatif. Apabila nilai RDM naik, maka diduga dapat menurunkan nilai APKPT.

Mengacu pada penjelasan Lestari (2014), kondisi dimana rasio dosen-mahasiswa mempunyai hubungan negatif terhadap APKPT dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) RDM merupakan perbandingan antara jumlah dosen dan mahasiswa,
- b) Dalam level pendidikan tinggi, terdapat keterbatasan daya tampung sehingga masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan tinggi juga terbatas. Apabila jumlah dosen tidak proporsional dengan jumlah mahasiswa, maka daya tampung perguruan tinggi akan disesuaikan sesuai kapasitas masing-masing perguruan tinggi sehingga berdampak pada penurunan APK.

4) Pengaruh variabel PT terhadap variabel APKPT

Hasil pengolahan uji-t menunjukkan bahwa variabel PT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel APKPT. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal dimana variabel PT mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel APKPT.

Banyaknya jumlah lembaga perguruan tinggi diduga tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat APKPT. Mengacu pada penelitian Lestari (2014), kondisi tersebut terjadi karena dugaan bahwa jumlah perguruan tinggi di masing-masing provinsi sudah cukup banyak dan telah menampung mahasiswa yang ada. Dengan demikian, peningkatan jumlah lembaga pendidikan tinggi tidak akan mempengaruhi peningkatan tingkat APK PT.

5) Pengaruh variabel PDRBK terhadap variabel APKPT

Hasil pengolahan uji-t menunjukkan bahwa variabel PDRBK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel APKPT. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal dimana variabel PRDBK mempunyai pengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel APKPT.

Mengacu penjelasan dari Lestari (2014) kondisi ini terjadi karena diduga bahwa pendapatan yang diperoleh oleh suatu keluarga bukan merupakan aspek utama dalam mendorong seseorang untuk memutuskan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

6) Pengaruh variabel POP terhadap variabel APKPT

Hasil pengolahan uji-t menunjukkan bahwa variabel POP berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel APKPT. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal dimana variabel POP tidak mempunyai pengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap variabel APKPT.

Jumlah penduduk diduga mempengaruhi tingkat APK PT karena dari sisi supply, masih ada cukup kapasitas lembaga pendidikan tinggi dalam menerima pasokan kenaikan jumlah penduduk. Selain itu, dari sisi demand, masing-masing penduduk juga mempertimbangkan bahwa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi merupakan salah satu prioritas mereka.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

- 1) APK Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh karakteristik pemerintah (diwakili variabel belanja pemerintah di sektor pendidikan tinggi), karakteristik sekolah (diwakili variabel rasio dosen-mahasiswa dan variabel jumlah perguruan tinggi), dan karakteristik rumah tangga (diwakili variabel PRDB per kapita). Adapun karakteristik daerah (diwakili variabel jumlah populasi) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap APK Perguruan Tinggi.
- 2) Persentase Belanja Pemerintah di sektor pendidikan tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi diduga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat APK Perguruan Tinggi dan hubungannya bersifat positif.
- 3) Rasio Dosen-Mahasiswa diduga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat APK Perguruan Tinggi, namun hubungannya bersifat negatif.
- 4) Jumlah Perguruan Tinggi diduga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat APK Perguruan Tinggi serta hubungannya bersifat negatif.
- 5) Produk Domestik Regional Bruto per kapita diduga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat APK PT serta hubungannya bersifat negatif.
- 6) Jumlah penduduk diduga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat APK Perguruan Tinggi dan hubungannya bersifat positif.
- 7) Variabel persentase Belanja Pemerintah di sektor pendidikan tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi, Rasio Dosen-Mahasiswa, jumlah Perguruan Tinggi, Produk Domestik Regional Bruto per kapita dan jumlah penduduk diduga secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi tingkat APK PT.

5.2 Rekomendasi

- 1) Rekomendasi terkait variabel Persentase Belanja Pemerintah di sektor pendidikan tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi
 - a) Pemerintah perlu mempertahankan kebijakan dalam mengalokasikan anggaran di sektor pendidikan tinggi mengingat variabel belanja pemerintah pusat di bidang pendidikan tinggi diduga mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat APK PT.
 - b) Meskipun diduga berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat APK PT, pemerintah perlu melakukan kajian lebih lanjut terkait efisiensi dan efektivitas belanja pemerintah di bidang pendidikan tinggi, mengingat nilai APK PT Indonesia masih tertinggal dari negara tetangga.
 - c) Dalam hal diduga belanja pemerintah pusat di bidang pendidikan tinggi belum efisien dan efektif, maka pemerintah perlu melakukan inovasi dalam merencanakan program-program yang secara nyata dapat meningkatkan APK PT Indonesia.
- 2) Rekomendasi terkait variabel Rasio Dosen-Mahasiswa
Dalam rangka meningkatkan jumlah partisipasi masyarakat dalam mengenyam pendidikan tinggi, pemerintah perlu mengkaji dan merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kapasitas perguruan tinggi dengan tetap mempertimbangkan kualitas dan kuantitas dosen yang dibutuhkan.

- 3) Rekomendasi terkait variabel jumlah Perguruan Tinggi
Untuk saat ini, kiranya Pemerintah dapat lebih fokus pada upaya peningkatan kualitas dan kapabilitas sebuah lembaga pendidikan tinggi daripada upaya peningkatan kuantitas lembaga pendidikan tinggi. Hal tersebut perlu dilakukan karena hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah perguruan tinggi diduga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat APK PT.
- 4) Rekomendasi terkait variabel Produk Domestik regional Bruto per Kapita
Pemerintah diharapkan dapat selalu meng-upgrade kebijakannya terkait biaya perkuliahan yang ideal agar seluruh lapisan masyarakat dapat menjangkau pendidikan tinggi.
- 5) Variabel terkait variabel jumlah penduduk
Adanya potensi tambahan jumlah penduduk di Indonesia kiranya juga harus dibarengi dengan peningkatan komitmen pemerintah untuk menyediakan pendidikan tinggi yang berkualitas, dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Produk Domestik Bruto per Kapita, 2010-2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Produk Domestik Bruto, 2012-2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kepadatan Penduduk per Provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018) *Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Produk Domestik Bruto, 2014-2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baroroh, Utami. (2012). Analisis Sektor Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Wilayah Jawa: Pendekatan Model Levine. *Jurnal Ekonomi* Vol. 11 No. 2 Oktober 2012.
- Creswell, John W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, 4th Edition*. Thousand Oaks, California: SAGE.
- Dauda, Risikat Oladoyin S. 2011. *Effect of Public Educational Spending and Macroeconomic Uncertainty on Schooling Outcomes: Evidence from Nigeria*. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 16(31), 7-21.
- Dreher, Axel, Peter Nunnenkamp, dan Rainer Thiele. (2006). *Does Aid For Education Educate Children? Evidence from Panel Data*. Kiel Working Paper No. 129, Jerman: Kiel Institute.
- Ekananda, Mahyus. (2015). *Ekonometrika Dasar untuk Penelitian di Bidang Ekonomi, Sosial, dan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Graddy, Kathryn dan Margaret Stevens.(2005). *The Impact of School Resources on Student Performance: a study of private schools in The United Kingdom*. *Industrial and Relations Review*, 58(3): 435-451.

- Handa, Sudhanshu. (2002). *Raising Primary School Enrolment in Developing Countries: the relative importance of supply and demand*. Journal of Development Economics, 69 (2002), 103-128.
- Hanushek, Erick A., Victor Lavy, dan Kohtaro Hitami. (2007). *Do Students Care About School Quality: determinants of drop out behavior in developing countries*. Education Working Paper Archive. 8 January 2007.
- Hubbard, R. Glenn, O'Brien Anthony Patrick dan Rafferty Matthew. (2012). *Macroeconomics*. New Jersey: Pearson.
- Kementerian Keuangan. (2019). Data Anggaran Bidang Pendidikan Tinggi lingkup Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Jakarta: DJA.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2019). Data Jumlah Perguruan Tinggi per Provinsi. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Iptek dan Dikti.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2019). Data Jumlah Dosen dan Mahasiswa Perguruan Tinggi per Provinsi. Jakarta: Ditjen Sumber Daya Iptek dan Dikti.
- Latuconsina, Zulfikar Mohamad Yamin. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Malang Berbasis Pendekatan Perwilayahan dan Regresi Panel. Journal of Regional and Rural Development Planning Juni 2017, 1 (2): 202-216.
- Lestari, Niken Ajeng. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah Serta Angka Putus Sekolah Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama: Data Panel 33 Provinsi Di Indonesia Tahun 2006 Hingga 2011. Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Pake, S. Diba Susen, George M.V Kawung, dan Antonius Y. Luntungan. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Pada Bidang Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Halmahera Utara. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18 No. 04.
- Rahmadeni dan Nindya Wulandari. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi pada Kota Metropolitan di Indonesia dengan Menggunakan Analisis Data Panel. Jurnal Sains Matematika dan Statistika, Vol. 3, No. 2, Juli 2017.
- Rajkumar, Andrew Sunil dan Vinaya Swaroop. (2008). *Public Spending and Outcome: Does Governance Matter?*. Journal of Development Economics, 86: 96-111.
- Winarti, A. 2014. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kemiskinan dan PDB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 1992-2012. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/45363/>
- Winarno, Wing Wahyu. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.